

DETERMINAN KONSISTENSI PENGGUNAAN KONDOM DENGAN PASANGAN PADA WANITA PENJAJA SEKS USIA 15-24 TAHUN DI INDONESIA

Luh Gede Dinda Ayu Kartika, Ni Wayan Septarini

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana,
Jalan P.B Sudirman, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234

ABSTRAK

Wanita penjaja seks (WPS) didefinisikan sebagai individu yang melakukan aktivitas seksual dan menerima kompensasi finansial sebagai imbalan. Konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan pada WPS masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan pada WPS usia 15-24 tahun di Indonesia. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan desain potong lintang, menggunakan data Survei Terpadu Biologi & Perilaku Tahun 2018-2019, dan menggunakan teknik total sampling dengan jumlah 1970 responden. Analisis yang digunakan adalah distribusi frekuensi, uji regresi logistik sederhana, dan uji regresi logistik multivariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tetap dan tidak tetap pada WPS usia 15-24 tahun berturut-turut sebesar 12.80% dan 54.47%. Ketersediaan kondom merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tetap ($aOR=1.78; 95\% CI=2.43-13.67; p<0.0001$). Faktor yang paling berpengaruh terhadap konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tidak tetap yaitu status ekonomi ($aOR=1.91; 95\% CI=1.57-2.30; p<0.0001$), status pernikahan ($aOR=1.57; 95\% CI=1.12-2.20; p=0.008$), konsumsi alkohol ($aOR=1.70; 95\% CI=1.39-2.08; p<0.0001$), ketersediaan kondom ($aOR=3.08; 95\% CI=2.53-3.75; p<0.0001$), partisipasi dalam program pencegahan HIV ($aOR=1.52; 95\% CI=1.11-2.06; p=0.008$), dan peran petugas lapangan ($aOR=1.39; 95\% CI=1.01-1.92; p=0.044$). Diperlukan intervensi guna mendorong penggunaan kondom yang konsisten pada WPS. Penyediaan kondom di tempat kerja diperlukan untuk menjaga konsistensi penggunaan kondom. Peningkatan partisipasi WPS dalam program pencegahan HIV perlu ditingkatkan untuk memperkuat pemahaman penggunaan kondom dengan berbagai jenis pasangan.

Kata kunci : WPS, kondom, pasangan tetap, pasangan tidak tetap

ABSTRACT

Female sex workers (FSWs) are individuals engaged in sexual activities, receiving financial compensation in return. The consistency of condom use among FSWs in the 15-24 age group is currently low. This study aims to analyze factors influencing condom use consistency with partners among FSWs aged 15-24 in Indonesia. It adopts an observational analytic approach with a cross-sectional design, utilizing data from the Integrated Biological and Behavioral Survey of 2018-2019 and employing total sampling with 1970 respondents. Analytical methods include frequency distribution, simple logistic regression, and multivariable logistic regression tests. Findings indicate that condom use consistency with regular and non-regular partners among FSWs aged 15-24 is 12.80% and 54.47%, respectively. Condom availability significantly affects consistency with regular partners ($aOR=1.78; 95\% CI=2.43-13.67; p<0.0001$). Key factors influencing consistency with non-regular partners include economic status ($aOR=1.91; 95\% CI=1.57-2.30; p<0.0001$), marital status ($aOR=1.57; 95\% CI=1.12-2.20; p=0.008$), alcohol consumption ($aOR=1.70; 95\% CI=1.39-2.08; p<0.0001$), condom availability ($aOR=3.08; 95\% CI=2.53-3.75; p<0.0001$), participation in HIV prevention programs ($aOR=1.52; 95\% CI=1.11-2.06; p=0.008$), and the role of field officers ($aOR=1.39; 95\% CI=1.01-1.92; p=0.044$). Interventions are necessary to promote consistent condom use among FSWs, including providing condoms in the workplace. Enhanced participation of FSWs in HIV prevention programs is crucial to improve understanding of condom use with various partner types.

Keywords: WPS, condom, steady partner, non-steady partner

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Virus (AIDS)* merupakan isu permasalahan kesehatan lingkup global yang masih memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data *The Joint United Nations Programme on*

HIV/AIDS (UNAIDS), terdapat sekitar 39 juta orang di seluruh dunia yang mengidap HIV pada tahun 2022. Dari jumlah tersebut, 53% diantaranya adalah perempuan. Terdapat perempuan yang memiliki profesi sebagai wanita penjaja

seks di Indonesia. Mereka yang terlibat dalam dunia prostitusi sejak usia dini rentan terhadap eksploitasi, pelecehan, dan bahaya lainnya (Ikuteyijo, Akinyemi and Merten, 2022). Wanita Penjaja Seks (WPS) mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi untuk terinfeksi HIV bila dibandingkan dengan wanita dengan profesi lainnya, dengan prevalensi HIV rata-rata sebesar 36% pada tahun 2019 (WHO, 2019).

Dalam menjalankan profesinya, persepsi akan risiko dari perilaku seksual pada wanita penjaja seks di Indonesia masih tergolong rendah (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Salah satu perilaku seksual berisiko adalah penggunaan kondom yang tidak konsisten. Prevalensi konsistensi penggunaan kondom masih rendah yakni dengan pasangan tetap hanya mencapai 15.5% dan dengan pasangan tidak tetap mencapai 57.0% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Teori Lawrence Green dapat digunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan pada WPS. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, pendapatan, dan status pernikahan dapat memiliki dampak signifikan pada perilaku penggunaan kondom (Ashariani et al., 2017; Boraya et al., 2018; Murtono Dwi, 2019; Fromin et al., 2020). Selain itu, faktor-faktor seperti penggunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) serta riwayat konsumsi alkohol juga dapat mempengaruhi keputusan WPS dalam menggunakan kondom (Yona dan Waluyo, 2021). Pengalaman paksaan atau kekerasan seksual juga seringkali menjadi

hambatan dalam penggunaan kondom (Ikuteyijo, Akinyemi dan Merten, 2022). Ketersediaan kondom dan informasi mengenai penggunaannya dapat mempengaruhi konsistensi penggunaan kondom itu sendiri (Ashariani et al., 2017; Aboagye et al., 2021). Di samping itu, peran petugas lapangan dalam mengedukasi WPS juga dapat mempengaruhi kesadaran serta perilaku penggunaan kondom (Sundari dan Wiyoko, 2020). Namun terdapat beberapa studi yang menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan ((Chersich et al., 2014; Dwi Arjianti et al., 2017; Murtono Dwi, 2019; Scroggins and Shacham, 2021; Zhang et al., 2021)

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi penggunaan kondom perlu dikaji karena berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan dan berkontribusi pada berbagai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan memahami faktor-faktor tersebut maka dapat mendukung pencapaian beberapa *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni terkait peningkatan kesehatan dan pengurangan ketimpangan. Berdasarkan uraian diatas maka determinan konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tetap dan tidak tetap pada kalangan wanita penjaja seks usia 15-24 tahun di Indonesia perlu diketahui agar dapat mengembangkan program intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan konsistensi penggunaan kondom kondom dan meminimalisir risiko penularan HIV dan infeksi menular seksual lainnya pada populasi kunci yaitu WPS beserta pasangannya, baik pada pasangan tetap maupun tidak tetap.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat observasional analitik dengan desain studi *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan data Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) Tahun 2018-2019 yang diperoleh dari Tim Kerja HIV PIMS Kemenkes RI. Data STBP Tahun 2018-2019 dikumpulkan dari 23 provinsi serta 60 kota dan kabupaten di Indonesia dengan menggunakan metode Respondent-Driven Sampling (RDS). Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan keseluruhan sampel yang digunakan berjumlah 1970 responden dengan kriteria inklusi wanita berprofesi WPS dan memiliki usia 15-24 tahun.

Data yang diperoleh dari STBP Tahun 2018-2019 yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat gambaran distribusi frekuensi data penelitian. Analisis dilanjutkan dengan melakukan uji *simple regression logistic* untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis terakhir dalam penelitian ini yaitu uji *regresi logistic multivariable* dengan metode *backward yang bertujuan* untuk melihat faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tetap dan tidak tetap pada WPS usia 15-24 tahun. Penelitian telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah dengan nomor 2760/UN14.2.2.VII.14/LT/2023 untuk melanjutkan penelitian.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Wanita Penjaga Seks

Karakteristik (n = 1970)	Frekuensi	Proporsi (%)
Usia		
15-19	416	21,12
20-24	1554	78,88
Pendidikan		
Tidak Sekolah	12	0,61
Rendah	959	49,29
Tinggi	999	50,71
Status Ekonomi		
Rendah	992	50,36
Tinggi	978	49,64
Status Pernikahan		
Tidak Menikah	1791	90,91
Menikah	179	9,09
Pengetahuan		
Rendah	1,141	57,92
Tinggi	829	42,08
Konsumsi Alkohol		
Ya	1230	62,44
Tidak	740	37,56
Penggunaan Narkoba Suntik		
Ya	113	5,74
Tidak	1,857	94,26
Paksaan/Kekerasan Seksual		
Ya	340	17,26
Tidak	1630	82,74
Akses Kondom		
Tidak	762	38,68
Ya	1208	61,32
Keterpaparan Informasi		
Pencegahan HIV		
Tidak	1825	92,64
Ya	145	7,36
Partisipasi Dalam Program		
Pencegahan HIV		
Tidak	1691	85,84
Ya	279	14,16
Peran Petugas Lapangan		
Tidak	1721	87,36
Ya	249	12,64

Usia

Sebagian besar wanita penjaja seks dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori usia 20-24 tahun, yaitu sejumlah 1554 responden (78,88%). Sementara itu, terdapat 416 WPS lainnya (21,12%) yang termasuk dalam kategori usia pada rentang 15-19 tahun.

Pendidikan

Wanita penjaja seks yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali berjumlah 12 responden (0,61%) dan 959 WPS (49,29%) tergolong dalam tingkat pendidikan rendah yakni SD, SMP atau sederajat. Sedangkan 999 responden (50,71%) telah mengenyam pendidikan tinggi yakni SMA sederajat hingga perguruan tinggi.

Status Ekonomi

Sebagian wanita penjaja seks memiliki status ekonomi yang tinggi yakni memiliki penghasilan bersih perbulan dengan jumlah $\geq 4.000.000$ rupiah sejumlah 978 responden (49,64%), sementara responden dengan kategori pendapatan rendah yakni memiliki penghasilan sejumlah $<4.000.000$ rupiah berjumlah 992 orang dengan persentase distribusi sebesar 50,36%.

Status Pernikahan

Mayoritas wanita penjaja seks yang berusia 15-24 tahun menyatakan bahwa dirinya tidak menikah (belum menikah, cerai hidup ataupun cerai mati) dengan frekuensi sebanyak 1791 responden (90,91%). Sedangkan terdapat sejumlah 179 WPS dengan persentase sebesar 9,09% yang telah menikah saat survei dilakukan.

Pengetahuan

Sejumlah 1036 WPS dengan persentase distribusi sebesar 52,59% memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sementara 934 lainnya menunjukkan tingkat pengetahuan rendah dengan persentase distribusi frekuensi sebesar 42,08%.

Konsumsi Alkohol

Sebanyak 1230 wanita penjaja seks memiliki riwayat konsumsi minuman beralkohol dengan persentase distribusi frekuensi sebesar 62,44%. Sementara itu, 740 WPS lainnya menyatakan bahwa dirinya tidak mengonsumsi minuman yang memiliki kandungan alkohol dengan persentase distribusi frekuensi sebesar 37,56%.

Penggunaan NAPZA

Proporsi wanita penjaja seks yang menggunakan NAPZA adalah 113 responden dengan persentase distribusi sebesar 5,74%. Mayoritas WPS dalam penelitian ini yaitu sebanyak 740 responden menyatakan bahwa dirinya tidak pernah menggunakan narkotika, psikotropika, ataupun zat adiktif lainnya dengan persentase distribusi frekuensi sebesar 37,56%.

Kekerasan Seksual

Mayoritas wanita penjaja seks dalam penelitian ini dengan frekuensi 1630 responden (82,74%) menyatakan dirinya tidak memiliki riwayat kekerasan seksual. Di sisi lain, sebanyak 340 WPS lainnya pernah mengalami paksaan atau kekerasan seksual dengan persentase distribusi frekuensi sebesar 17,26%.

Ketersediaan Kondom

Sebanyak 1208 wanita penjaja seks (61,32%) memiliki ketersediaan terhadap kondom, baik dengan cara membeli maupun disediakan secara gratis di tempat kerja, sedangkan 762 lainnya tidak memiliki ketersediaan kondom dengan persentase distribusi frekuensi sebesar 38,68%.

Keterpaparan Informasi Pencegahan HIV

Hanya 145 WPS (7,61%) yang mengalami paparan informasi mengenai pencegahan HIV baik dengan cara mengakses internet ataupun berkomunikasi melalui internet untuk mendapatkan informasi terkait HIV. Sementara itu 1846 lainnya belum terpapar mengenai informasi tersebut dengan persentase distribusi frekuensi sebesar 92,64%.

Keterpaparan Informasi Pencegahan HIV

Wanita penjaja seks yang berpartisipasi dalam program pencegahan HIV baik dengan melakukan diskusi secara pribadi maupun berkelompok dengan frekuensi 279 responden (14,16%). Sementara itu, 1691 WPS lainnya (85,84%) tidak berpartisipasi dalam program pencegahan yang tersedia.

Peran Petugas Lapangan

Sejumlah 249 WPS dengan persentase 12,64% menyatakan bahwa dirinya merasakan pengaruh dari peran petugas lapangan. Adapun peran petugas dalam penelitian ini mencakup meminta WPS untuk melakukan praktik pemasangan kondom serta memberikan brosur informasi kepada WPS. Sementara itu, 1721 lainnya (87,36%) tidak pernah mengalami pengalaman serupa

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Konsistensi Penggunaan Kondom Dengan Pasangan Pada Wanita Penjaja Seks Remaja

Variabel	Frekuensi	Proporsi (%)
Penggunaan Kondom Dengan Pasangan Tetap (n=492)		
Tidak Konsisten	429	87,20
Konsisten	63	12,80
Penggunaan Kondom Pasangan Tidak Tetap (n=1970)		
Tidak Konsisten	897	45,53
Konsisten	1073	54,47

Konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tetap

Dari total 492 responden yang memiliki pasangan tetap, terdapat 429 WPS (87,20%) yang tidak konsisten dalam penggunaan kondom dengan pasangan tetap. Sementara itu, proporsi WPS yang memiliki perilaku konsisten berjumlah 63 responden (12,80%).

Konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tidak tetap

Sejumlah 897 dari 1970 WPS (87,87%) tidak konsisten dalam penggunaan kondom dengan pasangan tidak tetap. Sedangkan proporsi WPS yang memiliki konsistensi terkait penggunaan kondom dengan pasangan tidak tetap berjumlah 1073 responden (54,47%).

Tabel 3. Uji Perbedaan Proporsi Dua Kelompok Terhadap Konsistensi Penggunaan Kondom Dengan Pasangan Tetap

Variabel (n = 492)	Penggunaan Kondom				OR	95% CI	p			
	Tidak Konsisten		Konsisten							
	n	%	n	%						
Usia										
15-19	75	85,23	13	14,77	Ref					
20-24	354	87,62	50	12,38	0.81	0.42-1.58	0.54			
Pendidikan										
Tidak Sekolah	2	66,67	1	33,33	Ref					
Rendah	206	87,66	29	12,34	0.28	0.03-3.20	0.31			
Tinggi	221	87,01	33	12,99	0.30	0.03-3.39	0.33			
Status Ekonomi										
Rendah	219	90,12	24	9,88	Ref					
Tinggi	210	87,10	39	15,66	1.69	0.98-2.91	0.06			
Status Pernikahan										
Tidak Menikah	316	85,64	53	14,36	Ref					
Menikah	113	91,87	10	8,13	0.53	0.26-1.07	0.08*			
Pengetahuan										
Rendah	184	92,00	16	8,00	Ref					
Tinggi	245	83,90	47	47	2.20	1.21-4.01	0.010*			
Konsumsi Alkohol										
Ya	296	88,10	40	11,98	Ref					
Tidak	133	85,26	23	14,74	1.28	0.74-2.22	0.38			
Penggunaan Napza										
Ya	25	80,65	6	19,35	Ref					
Tidak	404	87,64	57	12,36	0.59	0.23-1.49	0.27			
Kekerasan Seksual										
Ya	74	92,50	6	7,50	Ref					
Tidak	355	86,17	57	13,83	1.98	0.82-4.76	0.13*			
Akses Kondom										
Tidak Tersedia	162	96,43	6	3,57	Ref					
Tersedia	267	82,41	57	17,59	5.76	2.43-3.67	<0.0001*			
Keterpaparan Informasi Pencegahan HIV										
Tidak	391	87,28	57	12,72	Ref					
Ya	38	85,36	6	13,64	1.08	0.44-2.68	0.86			
Partisipasi Dalam Program Pencegahan HIV										
Tidak	353	86,95	53	13,05	Ref					
Ya	76	88,37	10	11,63	0.88	0.43-1.80	0.72			
Peran Petugas Lapangan										
Tidak	366	87,77	51	12,23	Ref					
Ya	63	84,00	12	16,00	1.37	0.69-2.71	0.37			

Berdasarkan tabel 3, WPS pada rentang usia 20-24 tahun memiliki peluang 0.81 kali untuk konsisten dalam menggunakan

kondom dengan pasangan tetap dibandingkan dengan WPS yang berada pada rentang usia 15-19 tahun. Meskipun

demikian, usia tidak menunjukkan signifikansi ($OR=0.81$; 95% CI=0.42-1.58; $p=0.54$). Para WPS dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki peluang 0.30 kali untuk dibandingkan dengan WPS yang tidak mengenyam pendidikan dan tidak memiliki hubungan yang signifikan ($OR=0.30$; 95% CI=0.03-3.39; $p=0.31$). Sedangkan WPS dengan pendidikan rendah memiliki peluang 0.28 kali untuk konsisten menggunakan kondom namun tidak menunjukkan signifikansi ($OR=0.28$; 95% CI=0.03-3.39; $p=0.02$). Kalangan WPS yang memiliki status ekonomi tinggi memiliki peluang sebesar 1.69 kali untuk konsisten dibandingkan dengan WPS yang memiliki status ekonomi rendah. Meskipun demikian, perbedaan dalam status ekonomi ini tidak menunjukkan signifikansi ($OR=1.69$; 95% CI=0.98-2.91; $p=0.06$). Para WPS yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki peluang sebanyak 0.59 kali untuk konsisten dibandingkan dengan WPS yang memiliki pengetahuan rendah ($OR=2.20$; 95% CI=1.21-4.01; $p=0.010$). Responden yang menikah memiliki peluang sebesar 0.08 kali untuk konsisten dibandingkan dengan responden yang tidak menikah. Perbedaan dalam status pernikahan ini tidak menunjukkan signifikansi ($OR=0.08$; 95% CI=0.26-1.07; $p=0.08$). Para WPS yang tidak mengonsumsi alkohol memiliki peluang sebesar 1.28 kali untuk konsisten jika dibandingkan dengan WPS yang mengonsumsi alkohol namun tidak terdapat pengaruh yang signifikan ($OR=1.28$; 95% CI=0.74-2.22; $p=0.38$). Mengenai penggunaan NAPZA, WPS yang tidak menggunakan NAPZA memiliki peluang 1.98 kali untuk konsisten

dibandingkan dengan WPS yang memakai NAPZA ($OR=0.59$; 95% CI= 0.23-1.49; $p=0.27$). Para WPS yang tidak mengalami paksaan dalam menjalani hubungan seksual memiliki peluang 1.98 kali untuk konsisten jika dibandingkan dengan WPS yang mengalami kekerasan seksual dan tidak terdapat hubungan yang signifikan ($OR=1.98$; 95% CI=0.82-4.76; $p=0.13$).

Para WPS yang memiliki ketersediaan kondom memiliki peluang 5.76 kali untuk konsisten jika dikomparasikan dengan WPS yang tidak memiliki ketersediaan kondom dan berpengaruh secara signifikan ($OR= 5.76$ 95% CI= 2.43-13.67; $p<0.0001$). Sejumlah WPS yang mengalami keterpaparan informasi terkait pencegahan HIV memiliki peluang sebanyak 1.08 kali untuk konsisten jika dibandingkan dengan WPS yang tidak terpapar informasi, namun perbedaan ini tidak menunjukkan signifikansi ($OR=1.08$; 95% CI = 0.44-2.68; $p=0.86$). Selain itu, WPS yang turut berpartisipasi dalam program pencegahan HIV memiliki peluang sebanyak 0.88 kali untuk konsisten jika dibandingkan dengan WPS yang tidak berpartisipasi , namun tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($OR=0.88$; 95% CI=0.43-1.80; $p=0.72$).

Peran petugas lapangan terhadap konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tetap tidak memiliki pengaruh yang signifikan. WPS yang merasakan peranan petugas lapangan memiliki peluang sebanyak 1.37 kali untuk konsisten jika dibandingkan dengan WPS yang tidak mendapatkan pengaruh serupa ($OR=1.37$; 95% CI=0.69-2.71; $p=0.37$).

Tabel 4. Uji Perbedaan Proporsi Dua Kelompok Terhadap Konsistensi Penggunaan Kondom Dengan Pasangan Tidak Tetap

Variabel (n = 1970)	Penggunaan Kondom				OR	95% CI	p			
	Tidak Konsisten		Konsisten							
	n	%	n	%						
Usia										
15-19	207	49,76	209	50,24	Ref					
20-24	690	44,40	864	55,60	1.24	1.00-1.54	0.05*			
Pendidikan										
Tidak Sekolah					Ref					
Rendah	415	43,27	544	56,73	0.65	0.20-2.20	0.49			
Tinggi	478	47,85	521	52,15	0.54	0.16-1.82	0.32			
Status Ekonomi										
Rendah	539	54,33	453	45,67	Ref					
Tinggi	358	36,61	620	63,39	2.06	1.72-2.47	<0.0001*			
Status Pernikahan										
Tidak Menikah	831	46,40	960	53,60	Ref					
Menikah	66	36,87	113	63,13	1.48	1.08-2.03	0.01*			
Pengetahuan										
Rendah	448	47,97	486	52,03	Ref					
Tinggi	449	43,34	587	56,66	1.20	1.01-1.44	0.04*			
Konsumsi Alkohol										
Ya	594	48,29	636	51,71	Ref					
Tidak	303	40,95	437	59,05	1.35	1.12-1.62	0.002*			
Penggunaan Napza										
Ya	61	53,98	52	46,02	Ref					
Tidak	836	45,02	1021	54,98	1.43	0.98-2.10	0.06*			
Kekerasan Seksual										
Ya	140	41,18	200	58,82	Ref					
Tidak	757	46,44	873	53,56	0.81	0.64-1.02	0.08*			
Akses Kondom										
Tidak Tersedia	480	62,99	282	37,01	Ref					
Tersedia	417	34,52	791	65,48	3.23	2.67-3.90	<0.0001*			
Keterpaparan Informasi Pencegahan HIV										
Tidak	825	45,21	1000	54,79	Ref					
Ya	72	49,66	73	50,34	0.83	0.60-1.17	0.30			
Partisipasi Dalam Program Pencegahan HIV										
Tidak	807	47,72	884	52,28	Ref					
Ya	90	32,26	189	67,74	1.92	1.46-2.50	<0.0001*			
Peran Petugas Lapangan										
Tidak	815	47,36	906	52,64	Ref					
Ya	82	32,93	167	67,07	1.83	1.38-2.42	<0.0001*			

Pada tabel 4, WPS yang berada dalam interval usia 20-24 tahun memiliki peluang sebanyak 1.24 kali untuk tetap konsisten menggunakan kondom dengan pasangan yang tidak tetap jika dibandingkan dengan WPS yang berusia 15-19 tahun namun tidak memiliki makna yang signifikan ($OR=1.24$; 95% CI=1.00-1.54; $p=0.05$). Pada WPS yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi yakni SMA hingga tingkat strata memiliki peluang sebanyak 0.54 kali untuk menjaga konsistensi dalam menggunakan kondom dibandingkan dengan WPS yang tidak sekolah dan tidak bermakna signifikan ($OR=0.54$; 95% CI=0.16-1.82; $p=0.32$). Sedangkan WPS dengan tingkat pendidikan rendah memiliki peluang 0.65 kali untuk menjaga konsistensi penggunaan kondom bila dibandingkan dengan WPS yang tidak mengenyam pendidikan ($OR=0.65$; 95% CI=0.19-2.19; $p=0.49$).

Para WPS yang memiliki status ekonomi tinggi berpeluang 2.06 kali untuk memiliki perilaku konsisten dalam penggunaan kondom dengan pasangan tidak tetap dibandingkan dengan WPS dengan status ekonomi rendah ($OR=2.06$; 95% CI=1.27-2.47; $p<0.0001$). Berdasarkan status pernikahan, WPS yang telah menikah berpeluang 0.79 kali untuk mempertahankan konsistensi jika dibandingkan dengan WPS yang tidak menikah dan perbedaan ini memiliki signifikansi yang bermakna ($OR=1.48$; 95% CI=1.08-2.03; $p=0.01$). Para WPS dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki peluang 1.20 kali untuk konsisten dibandingkan dengan WPS yang memiliki tingkat pengetahuan rendah terkait pencegahan HIV dan perbedaan ini

memiliki makna yang signifikan ($OR=1.20$; 95% CI=1.01-1.44; $p=0.04$). Wanita Pekerja Seks (WPS) yang tidak mengonsumsi alkohol memiliki peluang sebanyak 1.35 kali untuk menjaga konsistensi dalam menggunakan kondom dengan pasangan yang tidak tetap jika dibandingkan dengan WPS yang mengonsumsi alkohol dalam tiga bulan terakhir, dan perbedaan ini memiliki makna yang signifikan ($OR=1.35$; 95% CI = 1.12-1.62). Para WPS yang tidak menggunakan NAPZA memiliki peluang lebih besar 1.43 kali dibandingkan dengan WPS yang menggunakan barang adiktif ($OR=1.43$ 95% CI=0.98-2.10). Para WPS yang tidak mengalami pengalaman paksaan atau kekerasan seksual memiliki peluang 0.81 kali dibandingkan dengan WPS yang mengalami riwayat kekerasan seksual ($OR=0.81$; 95% CI=0.64-1.02).

Para WPS yang memiliki ketersediaan alat kontrasepsi berupa kondom memiliki peluang 3.23 kali untuk mempertahankan konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tidak tetap dan bermakna secara signifikan ($OR=3.23$; 95% CI=2.67-3.90; $P<0.0001$). Sementara itu WPS yang mendapatkan paparan informasi terkait pencegahan HIV memiliki peluang sebanyak 0.83 kali untuk menggunakan kondom secara signifikan jika dibandingkan dengan WPS yang tidak terpapar informasi namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan ($OR=0.83$; 95% CI = 0.60-1.17; $p=0.30$). Partisipasi WPS dalam program pencegahan HIV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsistensi penggunaan kondom, Dimana WPS yang aktif berpartisipasi memiliki peluang sebanyak 1.92 kali untuk konsisten jika dibandingkan dengan WPS

yang tidak berpartisipasi dalam suatu program pencegahan JIV (OR=1.92; 95% CI=1.46-2.50; $p<0.0001$). Peran dari petugas lapangan memiliki hubungan signifikan terhadap konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tidak tetap, Dimana WPS yang mendapat pengaruh dari

petugas lapangan memiliki peluang 1.83 kali untuk konsisten dalam menggunakan kondom jika dibandingkan dengan WPS yang tidak mendapatkan pengaruh dari petugas lapangan (OR=1.83; 95% CI=1.80-3.50; $p<0.0001$).

Tabel 4. Uji Regresi Logistik Multivariabel Terhadap Konsistensi Penggunaan Kondom Dengan Pasangan Tetap

Variabel	Model Awal		Model Akhir	
	aOR (95% CI)	p-value	aOR (95% CI)	p-value
Status Ekonomi				
Rendah	Ref			
Tinggi	1.17 (0.66-2.08)	0.59		
Status Pernikahan				
Rendah	Ref			
Tinggi	0.49 (0.24-1.02)	0.06		
Pengetahuan				
Rendah	Ref		Ref	
Tinggi	1.79 (0.96-3.32)	0.06	1.78 (0.96-3.28)	0.07
Kekerasan Seksual				
Ya	Ref			
Tidak	0.80 (0.62-1.04)	0.09		
Ketersediaan Kondom				
Tidak Tersedia	Ref		Ref	
Tersedia	0.49 (0.24-1.02)	<0.0001	5.76 (2.43-13.67)	<0.0001

Pada model akhir regresi logistik, terdapat 2 variabel yang tersisa yakni variabel pengetahuan dan ketersediaan kondom. Berdasarkan indikator *p-value*, hanya variabel ketersediaan kondom yang bermakna secara signifikan terkait konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tetap pada WPS, yang mana WPS dengan ketersediaan kondom memiliki peluang 5.76 kali untuk konsisten untuk menggunakan kondom dengan pasangan tetap dibandingkan dengan WPS

yang tidak memiliki ketersediaan (aOR=5.76; 95% CI=2.43-13.67; $p<0.0001$). Uji goodness of fit menunjukkan nilai *pearson chi-square* sebesar 0.27 dengan probabilitas sebesar 0.6001 yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat ketidaksesuaian signifikan antara nilai yang diamati dan yang diprediksi dari variabel dependen, sehingga dapat dinyatakan bahwa prediksi model yang digunakan sesuai dengan data yang dianalisis.

Tabel 4. Uji Regresi Logistik Multivariabel Terhadap Konsistensi Penggunaan Kondom Dengan Pasangan Tidak Tetap

Variabel	Model Awal		Model Akhir	
	aOR (95% CI)	p-value	aOR (95% CI)	p-value
Usia				
15-19	Ref			
20-24	1.05 (0.83-1.34)	0.07		
Status Ekonomi				
Rendah	Ref			
Tinggi	1.96 (1.61-2.38)	<0.0001	1.91 (1.57-2.30)	<0.0001
Status Pernikahan				
Tidak Menikah	Ref			
Menikah	1.61 (1.15-2.27)	0.006	1.57 (1.12-2.20)	0.008
Pengetahuan				
Rendah	Ref			
Tinggi	0.74 (0.61-0.91)	0.004		
Konsumsi Alkohol				
Ya	Ref			
Tidak	1.76 (1.43-2.16)	<0.0001	1.70 (1.39-2.08)	<0.0001
Pengguna Napza				
Ya	Ref			
Tidak	1.40 (0.93-2.11)	0.11		
Paksaan/Kekerasan Seksual				
Ya	Ref			
Tidak	0.80 (0.62-1.04)	0.09		
Ketersediaan Kondom				
Tidak	Ref			
Ya	3.21 (2.63-3.93)	<0.0001	3.08 (2.53-3.75)	<0.0001
Partisipasi Dalam Program Pencegahan HIV				
Tidak	Ref			
Ya	1.46 (1.07-2.00)	0.02	1.52 (1.11-2.06)	0.008
Peran Petugas Lapangan				
Tidak	Ref			
Ya	0.32 (1.08-2.07)	0.02	1.39 (1.01-1.92)	0.044

Adapun variabel yang masuk ke dalam model akhir regresi logistik multivariabel terkait konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tidak tetap yaitu status ekonomi ($p<0.0001$), status pernikahan ($p=0.008$), konsumsi alkohol ($p<0.0001$), ketersediaan kondom ($p<0.0001$),

partisipasi program pencegahan HIV ($p<0.008$), dan peran petugas lapangan ($p=0.044$). Uji goodness of fit untuk model ini menghasilkan nilai *pearson chi-square* sebesar 44,28 ($p=0.7679$), yang menunjukkan kecocokan yang fit antara model multivariabel dan data yang diteliti.

DISKUSI

Konsistensi Penggunaan Kondom Dengan Pasangan Pada Wanita Penjaja Seks Remaja

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Wanita Penjaja Seks (WPS), dimana sebanyak 429 WPS (87,20%) tidak konsisten dalam penggunaan kondom dengan pasangan tetap dan proporsi WPS yang konsisten terkait penggunaan kondom yakni berjumlah 63 responden (12,80%). Sedangkan konsistensi WPS terkait penggunaan kondom dengan pasangan tidak tetap terdapat 1731 WPS (87,87%) yang tidak konsisten dalam penggunaan kondom dengan pasangan tidak tetap. Sehingga WPS yang memiliki konsistensi terkait penggunaan kondom dengan pasangan tidak tetap yaitu berjumlah 239 responden (12,13%).

Determinan Konsistensi Penggunaan Kondom Dengan Pasangan Tetap Pada Wanita Penjaja Seks Remaja

Faktor yang paling berpengaruh terhadap konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tetap adalah adalah ketersediaan kondom dengan nilai *adjusted odds ratio* sebesar 5.19 ($p<0.0001$). Hal ini menegaskan pentingnya aksesibilitas kondom dalam perilaku seks berisiko guna mempromosikan perilaku seks yang lebih aman. Wanita penjaja seks secara signifikan lebih cenderung menggunakan kondom secara konsisten jika terdapat kondom yang tersedia. Negosiasi untuk menggunakan kondom dengan pasangan tetap menjadi lebih mudah bila aksesibilitas dan ketersediaan kondom yang mudah dijangkau. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh (Ashariani *et*

al., 2017) yang mengungkapkan bahwa Wanita Penjaja Seks (WPS) yang menggunakan kondom secara rutin mayoritas memiliki akses yang memadai terhadap kondom. Hasil studi oleh (Cele, Vuyani and Huma, 2021) menyatakan bahwa WPS dapat meminta pasangan mereka untuk menggunakan kondom. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan di Nigeria, dan Afrika Selatan (Chingle *et al.*, 2017; Osuafor *et al.*, 2018).

Determinan Konsistensi Penggunaan Kondom Dengan Pasangan Tidak Tetap Pada Wanita Penjaja Seks Remaja

Status ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai aOR dan $p<0.0001$. Hasil serupa didapatkan oleh Ashariani *et al.*, (2017) yang mengungkapkan bahwa WPS dengan pendapatan tinggi adalah kelompok yang paling konsisten menggunakan kondom dengan nilai p sebesar 0,001. Penelitian terdahulu di India menunjukkan bahwa memiliki finansial yang lebih baik dapat meningkatkan rasa percaya diri, sehingga WPS dapat meningkatkan efikasi diri dan memiliki perilaku seksual yang lebih baik (Mahapatra *et al.*, 2020).

Variabel status pernikahan dengan nilai aOR 1.57 dan nilai p sebesar 0.008. Hasil penelitian sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Boraya *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status pernikahan dengan penggunaan kondom. Terdapat perbedaan hasil pada konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tetap, dimana status pernikahan tidak bermakna secara signifikan. Para WPS

memilih untuk tidak menggunakan kondom dengan suami atau pacar selama berhubungan seksual dengan mempertimbangkan keinginan untuk memiliki anak, membangun kepercayaan dengan pasangan, dan persepsi bahwa penggunaan kondom dapat mengurangi kenikmatan seksual (Rameto *et al.*, 2023).

Konsumsi alkohol dengan nilai aOR 1.70 dan $p<0.0001$ menunjukkan signifikansi terkait penggunaan kondom yang konsiste. Hasil studi oleh (Yona and Waluyo, 2021) pada WPS di Kupang, Nusa Tenggara Barat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konsumsi alkohol dan perilaku seksual berisiko di kalangan WPS. Konsumsi alkohol yang lazim di kalangan WPS dan pasangan seksual mereka sebelum berhubungan seks dapat mengubah perilaku mereka dan mendorong mereka untuk berhubungan seks tanpa kondom, sehingga meningkatkan predisposisi terhadap infeksi HIV dan infeksi menular seksual lainnya (Rameto *et al.*, 2023). Ditemukan hasil serupa pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Etiopia, Zambia, Afrika Selatan, dan Pakistan juga menunjukkan bahwa WPS yang pernah mengonsumsi alkohol memiliki kemungkinan lebih rendah untuk menggunakan kondom secara konsisten dibandingkan dengan yang tidak mengonsumsi alkohol ((Andrews *et al.*, 2015; Bandyopadhyay *et al.*, 2018; Debelew and Habte, 2021).

Pada penelitian ini terdapat 1.057 responden menyatakan bahwa dirinya memiliki kondom sebagai alat kontrasepsi. Ketersediaan kondom dengan nilai aOR 3.08 dan $p<0.0001$ merupakan faktor yang paling berpengaruh, yakni berpeluang tiga

kali lipat memiliki perilaku konsistensi dalam penggunaan kondom, yang menegaskan urgensi mengenai kebijakan yang memastikan aksesibilitas dan ketersediaan kondom. Penjelasan serupa disampaikan oleh(Fauza *et al.*, 2016), yaitu kemudahan akses terhadap kondom berkaitan dengan peningkatan tingkat konsistensi dalam penggunaan kondom.

Partisipasi WPS dalam program pencegahan HIV dan intervensi dari petugas lapangan memiliki peran positif dalam meningkatkan konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan yang tidak tetap. Melalui diskusi dengan petugas baik secara perorangan maupun kelompok, para WPS dapat meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan kondom. Partisipasi WPS pada kelompok-kelompok swadaya menciptakan keterhubungan dengan anggota kelompok penyuluhan dan mendorong perilaku seksual yang aman, serta mendorong perilaku tes HIV (Rameto *et al.*, 2023).

Peran dari petugas lapangan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tidak tetap, yang dibuktikan dengan nilai aOR 1.51 dan $p=0.008$. Edukasi yang diperoleh selama sesi diskusi menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan positif terkait penggunaan kondom, sehingga dapat menciptakan perilaku yang konsisten. Menerima media cetak dari petugas bukan hanya dapat meningkatkan perilaku konsistensi dalam menggunakan kondom, tetapi juga menunjukkan bahwa intervensi langsung dapat mempengaruhi praktik kesehatan yang lebih baik. Temuan dari penelitian yang dilakukan di Etiopia dan

Laos yang menunjukkan bahwa WPS yang mendapatkan pendidikan non formal melalui intervensi terkait pencegahan HIV memiliki kemampuan untuk bernegosiasi menggunakan kondom dengan pasangannya (Andrews et al., 2015; Tamene, Tessema and Beyera, 2015). Intervensi yang dilakukan oleh petugas di beberapa negara seperti Brasil, Nepal, dan Tanzania juga telah membuktikan bahwa menjadi terinformasi dengan baik sangat memengaruhi perilaku pencegahan IMS di kalangan WPS (Sari et al., 2023).

Selain itu, partisipasi WPS ($aOR=1.51$; $p=0.008$) dan peran dari petugas lapangan ($aOR=1.39$; $p=0.04$) terhadap penggunaan kondom yang konsisten menunjukkan pentingnya keterlibatan partisipasi WPS dan dukungan seorang profesional dalam mempromosikan kesehatan reproduksi dan seksual.

SIMPULAN

Konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tetap pada Wanita Penjaja Seks (WPS) usia 15-24 tahun adalah sebesar 12.80%. Sedangkan konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tidak tetap pada WPS adalah sebesar 54.47%. Ketersediaan kondom menjadi faktor yang paling signifikan dalam meningkatkan perilaku konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tetap. Sedangkan status ekonomi, status pernikahan, konsumsi alkohol, ketersediaan kondom, partisipasi WPS, dan peran petugas lapangan memiliki pengaruh signifikan terhadap konsistensi penggunaan kondom dengan pasangan tidak tetap.

SARAN

Disarankan agar *stakeholder* melakukan upaya intervensi intervensi dengan peningkatan informasi yang lebih mendalam mengenai urgensi konsistensi penggunaan kondom, baik dengan pasangan tetap dan tidak tetap. Tempat kerja WPS diharapkan dapat menyediakan kondom secara gratis kepada WPS untuk memfasilitasi aksesibilitas kondom. Di samping itu, WPS diharapkan dapat secara proaktif membeli dan menggunakan kondom dengan pasangan tetap sebagai langkah preventif. Para WPS dapat menghindari konsumsi alkohol sebelum terlibat dalam aktivitas seksual dengan pasangan tidak tetap. Selain itu, para WPS yang sudah menikah diimbau untuk mengingat status pernikahan mereka guna memiliki perilaku penggunaan kondom yang konsisten dengan pasangan tidak tetap untuk melindungi diri dan pasangan mereka dari potensi risiko kesehatan. Selain itu, WPS diharapkan meningkatkan partisipasinya dalam program pencegahan HIV yang tersedia. Keterlibatan tersebut akan meningkatkan pemahaman para WPS terkait pentingnya menggunakan kondom dengan pasangan, baik dengan pasangan tetap maupun dengan pasangan tidak tetap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Kerja HIV PIMS Kemenkes RI yang telah memberi izin penggunaan data Survei Terpadu Biologi & Perilaku (STBP) Tahun 2018-2019 untuk penelitian dan kepada semua pihak yang telah membantu guna kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, C.H. et al. (2015). 'Determinants of consistent condom use among female sex workers in Savannakhet, Lao PDR', *BMC women's health*, 15(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/S12905-015-0215-0>.
- Ashariani, S. et al. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) Untuk Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Klinik Mentari Puskesmas Panjang Bandar Lampung*.
- Bandyopadhyay, K. et al. (2018). 'Predictors of Inconsistent Condom Use among Female Sex Workers: A Community-Based Study in a Red-Light Area of Kolkata, India', *Indian journal of community medicine : official publication of Indian Association of Preventive & Social Medicine*, 43(4), pp. 274–278. Available at: https://doi.org/10.4103/IJCM.IJCM_84_18.
- Cele, L.P., Vuyani, S. and Huma, M. (2021). 'Determining the level of condom use and associated factors among married people in Tshwane District of South Africa', *The Pan African Medical Journal*, 40(11). Available at: <https://doi.org/10.11604/PAMJ.2021.4.0.11.26681>.
- Chersich, M.F. et al. (2014). 'Effects of hazardous and harmful alcohol use on HIV incidence and sexual behaviour: A cohort study of Kenyan female sex workers', *Globalization and Health*, 10(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/1744-8603-10-22>.
- Chingle, M.P. et al. (2017). 'Predictors of male condom utilization in Plateau State, Nigeria', *Nigerian journal of clinical practice*, 20(9), pp. 1079–1087. Available at: https://doi.org/10.4103/NJCP.NJCP_56_17.
- Debelew, G.T. and Habte, M.B. (2021). 'Contraceptive Method Utilization and Determinant Factors among Young Women (15-24) in Ethiopia: A Mixed-Effects Multilevel Logistic Regression Analysis of the Performance Monitoring for Action 2018 Household Survey', *BioMed research international*, 2021. Available at: <https://doi.org/10.1155/2021/6642852>.
- Dwi Arjanti, H. et al. (2017). Konsistensi Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan PMS dan HIV Pada Wanita Pekerja Seksual, 146 JHE. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>.
- Fauza, R. et al. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan PMS Pada WPS di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang*.
- Mahapatra, B. et al. (2020). 'Sustaining consistent condom use among female sex workers by addressing their vulnerabilities and strengthening community-led organizations in

- India', *PLOS ONE*, 15(7), p. e0235094. Available at: <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0235094>.
- Murtono, Dwi. (2019). 'Determinant Factor Towards Consistency Of Condom Use Among Women Sexual Workers', *Jurnal Litbang*, XP(1), pp. 27–38.
- Osuafor, G.N. et al. (2018). 'Condom use among married and cohabiting women and its implications for HIV infection in Mahikeng, South Africa', *Journal of Population Research*, 35(1), pp. 41–65. Available at: <https://doi.org/10.1007/S12546-017-9195-2>.
- Rameto, M.A. et al. (2023). 'Prevalence and factors associated with inconsistent condom use among female sex workers in Ethiopia: findings from the national biobehavioral survey, 2020', *BMC Public Health*, 23(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-023-17253-8>.
- Sari, C.M. et al. (2023). 'Combination of Digital and Conventional Intervention for Sexually Transmitted Infections Prevention among Female Sex Workers', *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 33(5), pp. 751–760. Available at: <https://doi.org/10.4314/EJHS.V33I5.5>.
- Scroggins, S. and Shacham, E. (2021). 'What a Difference a Drink Makes: Determining Associations Between Alcohol-Use Patterns and Condom Utilization Among Adolescents', *Alcohol and Alcoholism*, 56(1), pp. 34–37. Available at: <https://doi.org/10.1093/ALCALC/AGAA032>.
- Tamene, M.M., Tessema, G.A. and Beyera, G.K. (2015). 'Condom utilization and sexual behavior of female sex workers in Northwest Ethiopia: A cross-sectional study', *The Pan African medical journal*, 21. Available at: <https://doi.org/10.11604/PAMJ.2015.21.50.6009>.
- Yona, S. and Waluyo, A. (2021). *Condom-use negotiation, alcohol consumption, and HIV-risk sexual behavior among female sex workers in Kupang, East Nusa Tenggara, Indonesia: A cross-sectional study*, *Journal of Public Health Research*.
- Zhang, W. et al. (2021). 'A Moderated Mediation Analysis of Condom Negotiation and Sexual Orientation on the Relationship Between Sexual Coercion and Condom Use in Chinese Young Women: Cross-Sectional Study', *JMIR Public Health and Surveillance*, 7(1). Available at: <https://doi.org/10.2196/24269>.